

Pengaruh Perkembangan Desa Wisata Dusun Ketingan Terhadap Setting Fisik Lingkungan dan Pola Perilaku Masyarakat Dusun Ketingan

Verza Dillano Gharata^{1*}

¹ Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 3536

* Corresponding email: verzadillano@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima
14/07/2021
Disetujui
31/10/2021
Diterbitkan
31/10/2021

Abstrak

Dusun Ketingan adalah salah satu desa wisata yang Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini memiliki luas 17 ha, yang terdiri dari 1 pedukuhan, 4 RT, 2 RW, dan 267 KK. Dusun Ketingan merupakan area konservasi burung kuntul kerbau yang termasuk salah satu hewan yang dilindungi di Indonesia. Keaslian potensi alam, budaya, dan fauna yang sudah tertanam di dalam kehidupan masyarakat Dusun Ketingan menjadikan Dusun Ketingan menjadi destinasi desa wisata fauna. Munculnya fenomena kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan mendukung pembangunan-pembangunan fisik baru di Dusun Ketingan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan *setting* fisik lingkungan Dusun Ketingan dan pengaruhnya pada pola perilaku masyarakat dilihat dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Survei dan Observasi Lapangan, (2) Wawancara Mendalam, (3) Studi Literatur, dan (4) Behaviour-Mapping dengan cara *Person Centered Mapping*. Penelitian ini menemukan pengaruh perkembangan desa wisata Dusun Ketingan terhadap *setting* fisik lingkungan dan pola perilaku masyarakat Dusun Ketingan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pola Perilaku, *Behavior-Setting*, Dusun Ketingan

Abstract

Ketingan Village is one of the tourist village of Sleman, Yogyakarta. This village has an area of 17 ha, which consists of one hamlet, 4 RT, 2 RW, and 267 households. Ketingan Village a conservation area of little egret bird which is one of the protected animals in Indonesia. The authenticity potential of natural, cultural, and fauna which is embedded in the village community life Ketingan make Ketingan Village became a destination tourist village. The emergence of the phenomenon of saturation of modern forms of tourism and wanting to return to experiencing life in rural nature that supports new physical developments in Ketingan Village. This study was conducted to determine changes in the physical setting Ketingan Village environment and its effect on people's behavior patterns in terms of social, and economic. The approach in this study by using descriptive qualitative method. Data collection methods used in this study were (1) Survey and Field Observation, (2) In-depth Interviews, (3) Literature and (4) Behavior-Mapping using Person Centered Mapping. This study found the influence of the development of Ketingan Village on the physical setting of the environment and the behavior patterns of the people of Ketingan Village.

Keywords: Tourism Village, Pattern Of Behavior, Behavior-Setting, Ketingan Village

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata saat ini sudah berkembang pesat. Perkembangan pariwisata tersebut terlihat oleh banyaknya ragam jenis objek yang dikunjungi oleh para wisatawan. Ragam objek

pariwisata dapat berupa fisik alam maupun buatan. Objek pariwisata di pedesaan banyak yang menerapkan pariwisata berbasis masyarakat yang dianggap mampu memberikan berbagai manfaat untuk masyarakat yaitu perlindungan terhadap

sumber daya alam dan perlindungan terhadap sistem budaya yang sudah tertanam [1]. Yogyakarta sebagai destinasi turis kedua di Indonesia setelah Bali menghadirkan bentuk ekowisata yang tersebar di 4 kabupaten di Yogyakarta [2].

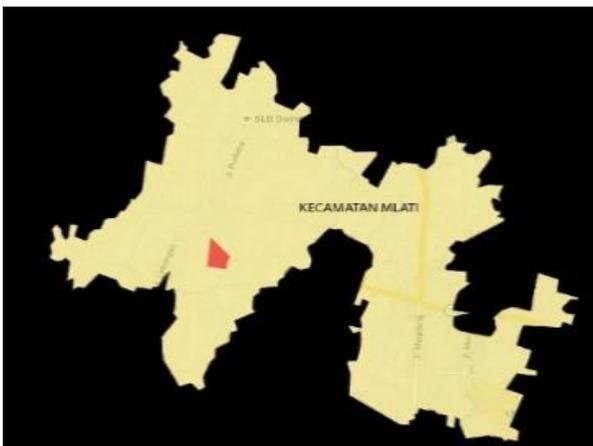
Sektor Pariwisata di Kabupaten Sleman memiliki banyak variasi objek wisata, seperti desa wisata, wisata alam, tur di candi, wisata budaya, museum, dan tur sejarah [3]. Variasi objek wisata membuat jumlah wisatawan di Kabupaten Sleman terus meningkat. Terlihat pada tabel 1, Jumlah wisatawan domestic yang mengunjungi kabupaten Sleman meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Domestik di Kabupaten Sleman 2013-2017.

Tahun	Jumlah Wisatawan Domestik	Jumlah Wisatawan Asing
2013	3.274.980	337.974
2014	3.882.432	340.599
2015	4.695.740	255.194
2016	5.439.165	246.136
2017	6.552.487	262.071

Sumber : Buku Yogyakarta Tourism Statistik, 2017

Dusun Ketingan adalah salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 1) . Dusun ini memiliki luas 17 ha, yang terdiri dari 1 pedukuhan, 4 RT, 2 RW, dan 267 KK. Dusun Ketingan menjadi habitat ribuan koloni burung Kuntul dan burung Blekok sejak tahun 1997 yang datang pada musim penghujan atau memasuki musim kawin [4].



Gambar 1. Peta Lokasi Dusun Ketingan di Kecamatan Mlati

Dengan munculnya ribuan koloni burung Kuntul dan Blekok yang tinggal di Dusun Ketingan, pada tahun 2000 Dusun Ketingan ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta sebagai desa wisata fauna. Selain dijadikan desa wisata fauna, Dusun Ketingan menjadi area konservasi burung Kuntul yang termasuk salah satu hewan yang dilindungi di

Indonesia. Desa wisata ini memiliki potensi alam yang melimpah dan unik yang tidak ada di desa wisata lain, seperti kegiatan seni budaya Merti Bumi, Gejog Lesung, Jatilan, Daur Hidup, wiwit dan angler maupun kegiatan bercocok tanam seperti membajak, menanam padi, peternakan, dan *home industry* [5].

Kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan, serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan [6]. Adanya fenomena itu, mendukung berkembangnya kegiatan pariwisata Dusun Ketingan, terutama dari sektor pariwisata, akan memungkinkan terjadinya perubahan unsur fisik kawasan yang menimbulkan perubahan sistem ekonomi, budaya, dan sosial yang tersirat.

Rumusan Permasalahan

Keaslian potensi alam, budaya, dan fauna yang sudah tertanam di dalam kehidupan masyarakat Dusun Ketingan menjadikan dusun tersebut menjadi destinasi desa wisata. Ditetapkannya Dusun Ketingan menjadi desa wisata fauna, terjadi pembangunan fisik baru guna meningkatkan ekonomi masyarakat Dusun Ketingan dan meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi Dusun Ketingan. Penambahan pembangunan fisik baru tersebut kemungkinan akan berdampak pada perubahan pola perilaku masyarakat dari aspek sosial, dan ekonomi.

Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan *setting* fisik lingkungan Dusun Ketingan dan pengaruhnya pada pola perilaku masyarakat dilihat dari aspek sosial, dan ekonomi.

2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud menyajikan dunia sosial dari segi konsep, perilaku, persepsi dan berbagai persoalan tentang manusia yang diteliti [7]. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan paradigma tindakan sosial. Ciri-ciri desain penelitian ini bertujuan menggali *setting* fisik kawasan yang berpengaruh pada pola perilaku penggunanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Survei dan Observasi Lapangan, (2) Wawancara Mendalam, (3) Studi Literatur, dan (4) *Behaviour-Mapping*.

Survei dan Observasi lapang adalah pengamatan yaitu melihat, memperhatikan dan mencatat segala fenomena yang terjadi yang

menjadi obyek pengamatan. Secara umum dapat diartikan sebuah pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek. Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera berdasarkan pada fakta-fakta empiris [8]. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan, memperhatikan, dan mencatat fenomena-fenomena perubahan sosial-budaya yang ada di Dusun Ketingan.

Wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Ketingan. Data-data yang ingin diketahui oleh peneliti melalui teknik wawancara langsung adalah informasi-informasi mengenai fenomena yang tidak terlihat atau yang sudah terjadi sebelumnya. Fenomena yang ditanyakan adalah sejarah Dusun Ketingan, potensi wisata alam maupun fauna yang ada, event wisata yang ada di Dusun Ketingan, dan sistem pengelolaan pariwisata yang berlangsung maupun yang sebelumnya telah dilakukan. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, diperlukan informasi dari orang-orang yang berpengalaman atau yang sudah tinggal di Dusun Ketingan cukup lama. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Dukuh Dusun Ketingan, Sekertaris Pariwisata Dusun Ketingan, Mantan Sekertaris Pariwisata Dusun Ketingan, dan pelaku aktivitas masyarakat.

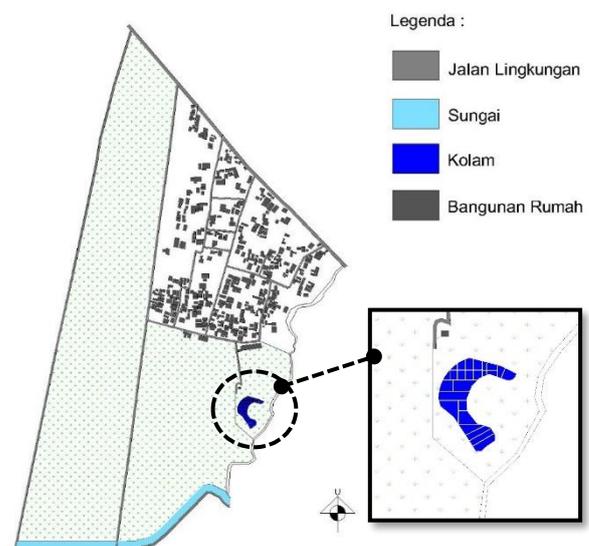
Studi Literatur menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo adalah studi seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi [9]. Tujuan dari studi literatur ini untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Dusun Ketingan sebagai desa wisata fauna dan alam.

Behavior Mapping digunakan untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik. *Behavior mapping* dalam penelitian ini menggunakan cara *Person Centered Mapping*. *Person Centered Mapping* adalah metode pengamatan yang menentukan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu [10]. Dengan demikian teknik ini berkaitan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi.

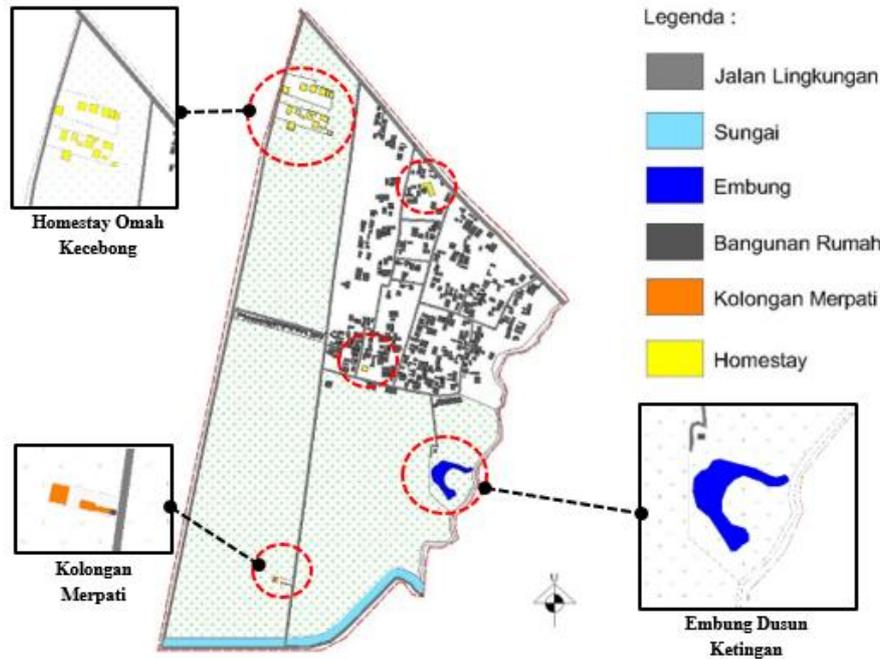
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Dusun Ketingan

Dusun Ketingan terletak di Desa Tirtoardi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini memiliki luas 17 ha, yang terdiri dari 1 pedukuhan, 4 RT, 2 RW, dan 267 KK. Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata fauna oleh dinas pariwisata Yogyakarta, mata pencaharian masyarakat Dusun Ketingan mayoritas adalah petani. Lahan pertanian padi mengelilingi Dusun Ketingan agar memudahkan para petani untuk pulang dan bekerja. Saat itu, tidak ada ruang komunal dan *open space* khusus untuk berinteraksi antar warga. Namun, warga Dusun Ketingan tetap melakukan interaksi di jalan lingkungan, halaman rumah, dan di sawah ketika sedang bekerja. Menurut Supartinah, Kepala Dukuh Ketingan, para petani bekerja setiap hari dan pulang ketika sore hari, sedangkan untuk anak-anak dan remaja bermain di jalan lingkungan pada hari libur. Dahulu, bangunan di Dusun Ketingan hanya berupa rumah warga, masjid, dan kandang sapi milik warga Dusun Ketingan. Dari aspek lanskap, Dusun Ketingan masih dikelilingi oleh lahan pertanian milik warga, dan kolam petak yang digunakan petani untuk mengairi sawah (Gambar 2).



Gambar 2. *Mapping* Dusun Ketingan sebelum menjadi Desa Wisata dan kolam petak Dusun Ketingan



Gambar 3. Mapping Dusun Ketingan sesudah menjadi Desa Wisata pada tahun 2016 dan Fasilitasnya

Sejarah Dusun Ketingan ini menurut Haryono, Sekertariat Dusun Ketingan, kawan burung kuntul kerbau datang di Dusun Ketingan pada tahun 1997 pada saat peresmian jalan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Jumlahnya semakin banyak setiap harinya dan berkembang biak diatas pepohonan di Dusun Ketingan. Keberadaan burung kuntul tersebut menarik perhatian para wisatawan untuk datang ke Dusun Ketingan. Sehingga pada tahun 2000, Dusun Ketingan diresmikan sebagai desa wisata fauna oleh dinas pariwisata Yogyakarta[11]

3.2. Perubahan Setting Fisik Lingkungan

Pada tahun 2000, Dusun Ketingan resmi menjadi Desa Wisata Fauna oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta. Pada saat itu turis mancanegara maupun turis dalam negeri cukup banyak mendatangi Dusun Ketingan untuk menyaksikan habitat burung kuntul. Ada beberapa penambahan fasilitas seperti menara pantau dan toko penjual khas makanan khas Ketingan. Menara pantau tersebut dapat digunakan oleh wisatawan untuk lebih dekat melihat kehidupan burung kuntul kerbau yang hinggap di pepohonan melinjo milik masyarakat Dusun Ketingan. Setelah pembangunan beberapa fasilitas tersebut perkembangan Dusun Ketingan cenderung tidak ada perubahan. Sejak saat itulah turis yang mendatangi Dusun Ketingan cenderung menurun setiap tahunnya.

Pembangunan kembali Dusun Ketingan sebagai Desa Wisata baru 3-4 tahun terakhir dikembangkan. Usaha tersebut dilakukan untuk

mempertahankan Dusun Ketingan sebagai desa wisata sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat Dusun Ketingan. Pada tahun 2014, Dusun Ketingan membangun Kolongan Merpati di tengah tengah persawahan milik warga (Gambar 3). Kolongan tersebut dibangun dengan persetujuan pemilik lahan persawahan dan masyarakat Dusun Ketingan. Kolongan merpati ini dibangun untuk menambah atraksi yang melibatkan masyarakat Dusun Ketingan seperti yang digiatkan dalam kerangka kerja pariwisata Kabupaten Sleman (Gambar 4). Kolongan merpati saat ini buka setiap hari untuk latihan dan melakukan event mingguan berupa balap merpati setiap hari minggu.



Gambar 4. Kolongan Merpati Dusun Ketingan

Di tahun yang sama, mulai berkembang pembuatan *homestay* yang digunakan turis untuk tinggal bersama dan membaaur dengan masyarakat Dusun Ketingan. Saat ini jumlah *homestay* di Dusun Ketingan sudah cukup banyak [4]. *Homestay* yang ada di Dusun Ketingan antara lain *homestay* milik

Sekretaris Dusun Ketingan, Dukuh Dusun Ketingan, dan *Omah* Kecebong (Gambar 5). Semua *homestay* tersebut dikelola oleh pemilik rumah. *Homestay* ini biasanya tidak langsung dibangun melainkan memodifikasi bentuk rumah sebelumnya atau adanya penambahan bangunan pada lahan yang sama.



Gambar 5. Penambahan Bangunan *Homestay* pada Rumah Dukuh Ketingan (Kiri), dan *Omah* Kecebong *Guesthouse* (Kanan)

Di awal tahun 2015 terjadi perubahan fasilitas kolam petak Dusun Ketingan. Kolam petak awalnya digunakan sebagai pengairan sawah di Dusun Ketingan. Namun untuk menambah atraksi ekowisata di Dusun Ketingan, kolam petak dilakukan perubahan fisik menjadi embung (Gambar 6).

Menurut Supartinah, Kepala Dusun Ketingan, Embung ini dibuka hanya khusus hari minggu pagi hingga minggu sore. Setiap hari Jumat dilakukan pelemparan benih ikan dalam jumlah banyak oleh warga Dusun Ketingan. Jika ada wisatawan yang ingin memancing dan tidak mempunyai alat pancing, dapat meminjam alat pancing yang sudah disediakan oleh warga Dusun Ketingan.

Semua fasilitas-fasilitas ini terbuka untuk umum dan juga dapat dinikmati oleh masyarakat Dusun Ketingan itu sendiri.



Gambar 6. Embung Dusun Ketingan

3.3. Pola Perilaku Masyarakat Dusun Ketingan

Behavior Setting yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. *Behavior Setting* merupakan kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria berikut : (i) terdapat suatu aktivitas berulang membentuk suatu

pola perilaku, (ii) tata lingkungan tertentu, (iii) membentuk suatu hubungan yang sama antar pola perilaku dan lingkungan, (iv) dilakukan pada periode tertentu [12]

Sejak tahun 2014, terjadi perkembangan yang pesat Dusun Ketingan untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai desa wisata di kabupaten Sleman dan menarik wisatawan untuk mengunjungi Dusun Ketingan. Dengan adanya perubahan fisik kawasan, berangsur-angsur terjadi perubahan pola perilaku masyarakat yang dilihat dari aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat seperti yang di tekankan oleh Rahman dan Affandi [13].

Dilihat dari aspek sosial masyarakat, dahulu masyarakat Dusun Ketingan melakukan interaksi sosial di jalan, sawah, dan halaman rumah. Dengan adanya penambahan fasilitas seperti Embung dan Kolongan Merpati, kini banyak masyarakat Dusun Ketingan yang berkumpul dan berinteraksi sambil melakukan hobi baru mereka. Selain interaksi antar warga, terjadi juga interaksi warga dan pengunjung luar Dusun Ketingan (Gambar 7).



Gambar 7. Interaksi Sosial warga Dusun Ketingan di Embung Ketingan

Warga yang berkumpul di embung Ketingan ada yang berinteraksi di gubuk embung dan juga ada yang memancing sambil berinteraksi. Di kolongan merpati menjadi tempat interaksi warga Dusun Ketingan yang memiliki hobi balap merpati. Pada saat *event* balap merpati mingguan banyak wisatawan yang melihat dan berinteraksi dengan warga Dusun Ketingan.

Dari aspek ekonomi, adanya penambahan fasilitas, beberapa masyarakat yang dulunya hanya mengandalkan hasil dari bertani berubah menjadi pengelola fasilitas yang baru dikembangkan untuk menjadi desa wisata. Sebagai contoh, warga Dusun Ketingan saat ini mendapatkan banyak pendapatan dari *homestay*, parkir embung (Gambar 8) dan kolongan merpati, pendaftaran lomba balap merpati dan lomba memancing di embung Dusun Ketingan. Selain itu, dengan adanya paket travel yang disediakan oleh *Omah* Kecebong masyarakat Dusun Ketingan juga mendapatkan pendapatan dan turut mengenalkan budaya ekowisata Dusun Ketingan kepada turis yang datang (Gambar 9). Selain paket wisata yang sudah ada, akan ada

program pengembangan kawasan terpadu, dan pembentukan paket wisata dengan model *menejemen kluster* [5].

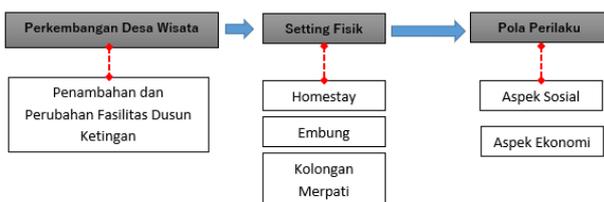


Gambar 8. Parkir Embung Dusun Ketingan



Gambar 9. Kereta Sapi Omah Kecebondong

Dengan adanya perkembangan Dusun Ketingan menjadi desa wisata fauna, terjadi perubahan fisik kawasan. Penambahan fasilitas itu berpengaruh pada pola perilaku masyarakat dari aspek sosial dan aspek ekonomi (Gambar 10). Dari aspek ekonomi, penambahan fasilitas desa wisata ini meningkatkan pendapatan dan mata pencaharian warga Dusun Ketingan. Hal ini senada dengan penelitian di Air Terjun Nyarai di Sumatera Barat, bahwa dengan datangnya pariwisata berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat terutama pada perluasan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat [14].



Gambar 10. Bagan Analisa Pengaruh Perkembangan Desa Wisata Dusun Ketingan Terhadap Setting Fisik Lingkungan dan Pola Perilaku Masyarakat.

4. Kesimpulan

Dengan adanya perkembangan desa wisata dengan penambahan dan perubahan fasilitas Dusun Ketingan, ditemukan adanya pengaruh *behavior-setting* yang terjadi di Dusun Ketingan. Perubahan fisik kawasan seperti penambahan fasilitas *homestay* pada rumah masyarakat, perubahan fisik embung Ketingan, dan penambahan kolongan merpati dapat merubah pola perilaku masyarakat dari aspek sosial seperti interaksi antar warga yang berubah tempat semula di jalan lingkungan atau halaman rumah menjadi di Kolongan Merpati atau di Embung Ketingan. Dilihat dari aspek ekonomi masyarakat Dusun Ketingan, penambahan fasilitas menambah lapangan kerja yang dahulu bertani sekarang mendapatkan penghasilan tambahan dari *homestay*, parkir embung, dan paket wisata.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh Prodi Arsitektur dan Jurusan Teknik Infrastruktur dan Kewilayahan (JTIK) Institut Teknologi Sumatera.

Daftar Pustaka

- [1] K. Poncokusumo, K. Malang, D. K. Purmada, and L. Hakim, "Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 32, no. 2, pp. 15–22, 2016.
- [2] A. Herawati, A. Purwaningsih, and A. Pudianti, "Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia," *J. Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 88–101, 2014.
- [3] M. Muhamad, Saryani, and N. I. Khabibi, "Monitoring of the tourism village of the mount merapi slope area through the global sustainable tourism council (gstc) snapshot assessment system," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2021, vol. 683, no. 1, pp. 1–10, doi: 10.1088/1755-1315/683/1/012113.
- [4] D. Widiyanto, J. P. Handoyo, and A. Fajarwati, "Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan) Oleh:," *J. Bumi Lestari*, vol. 8, no. 2, pp. 205–210, 2008.
- [5] Supartini, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata Ketingan Kabupaten Sleman - DI Yogyakarta," *J. Nas. Pariwisata*, vol. 4, no. 1, pp. 57–71, 2012.
- [6] A. A. I. Andayani, E. Martono, and M.

- Muhamad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 23, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.22146/jkn.18006.
- [7] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- [8] H. Hasanah, "Teknik - Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, vol. 8, no. 1. p. 21, 2017, doi: 10.21580/at.v8i1.1163.
- [9] A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- [10] Haryadi and B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*, 3rd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- [11] B. Kurniawan, R. S. Suyoto, and I. Budiherwanto, "Jurnal Ekonomi dan Pariwisata (DIMENSI)," *J. Dimens.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–34, 2019.
- [12] J. M. Laurens, *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Bandung: Grasindo, 2004.
- [13] F. Rahman and M. A. Affandi, "Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi," *Paradigma*, vol. 02, no. 01, pp. 1–6, 2014.
- [14] Y. Y. Rahman, "Community Based Tourism Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Alam Perdesaan: Studi Kasus Pemandu Wisata Air Terjun Nyarai Kecamatan Lubuk Alung, Provinsi Sumatera Barat," *J. Sci. Appl. Technol.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–8, 2019, doi: 10.35472/281419.